

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Asuhan Kebidanan

Asuhan kebidanan adalah rangkaian kegiatan yang didasarkan pada proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bidan sesuai dengan wewenang dan ruang lingkup praktiknya berdasarkan ilmu dan kiat kebidanan. Asuhan yang diberikan dapat berupa pemberian pelayanan kesehatan pada klien yang memiliki masalah atau kebutuhan pada masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, dan keluarga berencana.

Asuhan kebidanan merupakan asuhan yang diberikan selama reproduksi mulai dari masa bayi, balita, remaja, masa sebelum hamil, hamil, bersalin, nifas hingga menopause dimana bidan bertanggung jawab penuh dalam memberikan pelayanan yang berkesinambungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asuhan kebidanan merupakan asuhan yang diberikan oleh bidan pada wanita selama daur hidupnya dengan tujuan menjamin setiap wanita mendapatkan hak-hak reproduksinya sehingga menjalani kehidupan yang sehat dan aman.

Tanggung jawab asuhan diberikan pada bidan dimana bidan berperan sebagai pendamping wanita. Dalam Undang - Undang RI No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan dijelaskan bahwa bidan merupakan seorang yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan baik di dalam negeri maupun luar negeri yang diakui secara sah oleh pemerintah pusat dan telah memenuhi persyaratan untuk dapat melakukan praktik kebidanan.

Sedangkan praktik kebidanan merupakan kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh bidan dalam bentuk asuhan kebidanan. Asuhan yang

diberikan tidak terbatas pada pelayanan kesehatan namun harus sesuai dengan standar asuhan yang telah ditetapkan baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi. Bidan memberikan asuhan harus bersifat holistik, humanistik berdasarkan *evidence based* dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan dan memperhatikan aspek fisik, psikologi, emosional, sosial budaya, spiritual, ekonomi dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan berupa upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sesuai dengan kewenangannya (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 320 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Bidan, 2020).

1. Manajemen Asuhan Kebidanan

Manajemen asuhan kebidanan adalah pendekatan yang digunakan bidan dalam memberikan asuhan kebidanan mulai dari pengkajian, perumusan diagnosis kebidanan, perencanaan, implementasi, evaluasi dan pencatatan asuhan kebidanan (Kepmenkes RI No. 320 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Bidan). Manajemen kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengorganisasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, penemuan-penemuan, ketrampilan dalam rangkaian atau tahapan logis untuk mengambil keputusan yang fokus pada masalah klien. Dalam kata lain manajemen ini merupakan pola pemikiran yang menjadi acuan bidan dalam menentukan keputusan pada setiap tindakan yang diberikan. Metode yang di gunakan dalam asuhan kebidanan pada kelompok remaja dapat berupa metode pengumpulan data SOAP.

SOAP adalah salah satu metode pendokumentasian asuhan yang disusun secara kronologis untuk menunjukan pemecahan masalah klinis secara

efisien. Metode ini merupakan singkatan dari *Subjektif, Objektif, Analisa data, dan penatalaksanaan*. Dokumentasi SOAP sebenarnya adalah bentuk penyederhanaan dari proses manajemen kebidanan (*varney*) agar lebih praktis dalam pencatatan harian, namun tetap mencakup seluruh aspek klinis (Yunika et al. 2023).

2. Ruang lingkup

Pelayanan kebidanan berfokus pada upaya pencegahan, promosi kesehatan, pertolongan persalinan normal, deteksi komplikasi pada ibu dan anak melaksanakan tindakan asuhan sesuai dengan kewenangan atau bantuan bila diperlukan, serta melaksanakan tindakan kegawatdaruratan.

Bidan memiliki tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya pada wanita tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua, serta dapat meluas pada kesehatan wanita, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi, dan asuhan anak.

3. Peran Bidan

Dalam menyelenggarakan praktik kebidanan sesuai Undang -Undang RI No 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan, bidan dapat berperan sebagai:

- a. Pemberi pelayanan kebidanan
- b. Pengelola pelayanan kebidanan
- c. Penyuluh dan konselor
- d. Pendidik, pembimbing dan fasilitator klinik
- e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan
- f. Peneliti.

Permenkes nomer 21 tahun 2021 dalam BAB IV tentang Pelayanan Kesehatan Seksual Pasal 33 no (1) Pelayanan kesehatan seksual diberikan agar setiap orang menjalani kehidupan seksual yang sehat secara aman, tanpa paksaan dan diskriminasi, tanpa rasa takut, malu, dan rasa bersalah. Pasal 34 no (2) Pelayanan kesehatan seksual dilakukan melalui (Kemenkes 2021):

- a. keterampilan sosial;
- b. komunikasi, informasi, dan edukasi;
- c. konseling;
- d. pemeriksaan dan pengobatan;
- e. perawatan.

B. Prinsip Pokok Asuhan Kebidanan pada Remaja

Masa remaja atau dapat disebut dengan masa pubertas adalah masa peralihan (masa antara) dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan salah satu masa /fase yang akan dilalui oleh setiap individu pada proses perkembangannya. Fase pubertas disebut juga dengan fase pancaroba atau fase peralihan dimana pada fase ini tentunya juga membutuhkan perhatian. Karena pada fase ini individu sangat rentan untuk mengalami masalah masalah fisik maupun psikologis. Dalam kondisi yang masih labil remaja membutuhkan asupan yang tepat, lingkungan yang tepat termasuk dukungan yang positif dari orang tua, keluarga dan teman yang ada disekitarnya (social support).

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Menurut kesehatan dunia (WHO) yang

disebut remaja adalah tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut kesehatan dunia yaitu 12-24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin (Elvina, 2021).

Masa pubertas adalah masa terjadinya proses kematangan dan pertumbuhan organ-organ reproduksi dan organ-organ tersebut mulai berfungsi serta karakteristik sekunder mulai muncul. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik dan juga psikologis sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan reproduksi (Susilawati, E., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku remaja perempuan dalam menjaga kesehatan pribadi, misalnya kebersihan menstruasi yang baik. Setelah intervensi edukasi, persentase remaja dengan pengetahuan baik meningkat drastis (dari sekitar 33% menjadi 80%) setelah penyuluhan oleh tenaga kesehatan, termasuk bidan.

Pada masa remaja /pubertas akan terjadi tumbuh kembang yang optimal, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Apabila remaja telah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka remaja tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya. Remaja yang kurang informasi, akan merasakan pengalaman negatif hasil penelitian yang dilakukan oleh (Klevina, 2020) menunjukkan bahwa pemahaman sedini mungkin tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas dapat mempengaruhi terhadap sikap saat terjadi perubahan pada masa pubertas.

Adapun tahapan pada masa pubertas menurut Al mighwar (Aryanti, 2022) yaitu:

1. Pra Pubertas

Pada tahap ini ciri-ciri sekunder pada remaja mulai terlihat, tetapi organ-organ reproduksi belum berkembang secara sempurna. Tahap ini juga disebut sebagai tahap pematangan yakni anak akan mengalami perubahan dengan berakhirnya masa anak.

2. Pubertas

Tahap ini adalah tahap matang. Pada tahap ini fase kematangan seksual terjadi, antara lain terjadi menstruasi pada perempuan dan terjadi mimpi basah pada laki-laki.

3. PascaPubertas

Pada tahap ini perkembangan seksual pada remaja telah terjadi dengan baik serta organ-organ seks sudah berfungsi secara matang.

C. Kesehatan reproduksi pada remaja

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk pria maupun wanita. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai suatu kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sedangkan remaja atau *adolescence* adalah yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan secara fisik, sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Syafitri and Rahmanto 2024).

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan, kondisi dimana remaja sehat secara sosial, fisik, mental, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan peran reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja yakni masa antara anak-anak menuju masa dewasa (Sukmawati et al., 2022). Remaja haruslah memiliki sikap serta tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi agar memiliki informasi yang benar. Kesehatan reproduksi menurut ahli adalah suatu kondisi ketika proses reproduksi tercapai dalam situasi kesehatan fisik, mental dan sosial yang sempurna (Devi et al., 2021). Kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh gizi, kesehatan psikologis, ekonomi dan tidak setaraan gender yang menyulitkan remaja putri menghindari hubungan seks yang dipaksakan atau seks komersial (Amdadi et al., 2021).

Kesehatan reproduksi remaja juga menjadi fokus karena kelompok remaja merupakan kelompok yang terpinggirkan. tidak seperti kelompok menikah, remaja hampir tidak punya akses terhadap pelayanan dan informasi/konseling kesehatan reproduksi. Akibatnya banyak remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti terinfeksi ISR/IMS/HIV/AIDS. Selain itu juga tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga maupun masyarakat dan bangsa dan pada akhirnya masalah kesehatan reproduksi remaja berdampak secara fisik, serta dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang (Cut Kumala Sari, Melianda Putri, and Delima Putri 2025)

Dampak dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja akan melakukan seks pranikah karena kurangnya pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi. Hasil dari seks bebas adalah remaja tersebut bisa terkena penyakit menular seksual, dan hamil, sedangkan remaja yang telah memahami kesehatan reproduksi, remaja tersebut tidak akan terjerumus dalam pergaulan bebas karena remaja mengetahui dampak yang akan terjadi pada diri mereka. Pada saat mengalami haid pertama anak perempuan yang dapat berisiko timbulnya anemia, dan perilaku seksualnya mulai ada dengan cara sudah mulai mencoba-coba hal yang baru dan jika kurang pengetahuan dapat tertular penyakit hubungan seksual seperti HIV-AIDS (Sulis Puspito Rini 2025). Pada kesehatan reproduksi disini, tidak hanya mencakup terbebas dari penyakit dan kecacatan, namun juga sehat baik secara mental dan sosial dari alat, sistem, fungsi serta proses reproduksi.

Pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi bagi remaja. Peningkatan derajat kesehatan reproduksi untuk mengubah perilaku agar hidup secara sehat diyakini dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja sering kali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya (Yunika et al. 2023). Maka dari itu Memahami hak-hak kesehatan reproduksi remaja melibatkan pemahaman mendalam tentang hak-hak dasar yang melindungi remaja dalam hal kesehatan reproduksi (Mardiyah et al., 2021). Ini mencakup beberapa aspek kunci:

1. Hak Akses Informasi

- a. Pendidikan Seksual Komprehensif: Remaja berhak mendapatkan pendidikan seksual yang komprehensif dan akurat agar mereka memiliki

pengetahuan yang tepat tentang tubuh, hubungan, dan kesehatan reproduksi.

- b. informasi yang Tepat dan Mudah Diakses: Hak untuk mendapatkan informasi yang akurat, jelas, dan mudah diakses tentang kesehatan reproduksi, termasuk mengenai kontrasepsi, penyakit menular seksual, dan hak-hak mereka.

2. Hak Akses Layanan

- a. Pelayanan Kesehatan yang Ramah Remaja: Hak untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, artinya lingkungan yang tidak diskriminatif, bersifat rahasia, dan mendukung remaja dalam mengambil keputusan tentang kesehatan mereka.
- b. Akses Terhadap Kontrasepsi: Hak untuk memilih dan mengakses berbagai jenis kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan pilihan pribadi mereka.

3. Perlindungan Kesehatan Reproduksi

- a. Perlindungan dari Kekerasan atau Penyalahgunaan: Hak untuk dilindungi dari kekerasan dalam hubungan, pelecehan seksual, dan praktik-praktik yang membahayakan kesehatan reproduksi mereka. -
Hak atas Pengambilan Keputusan Sendiri: Remaja berhak mengambil keputusan yang berkaitan dengan tubuh mereka sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain.
- b. Memahami hak-hak ini membantu remaja untuk memahami bahwa mereka memiliki kontrol atas tubuh dan keputusan mereka sendiri, serta

membantu mereka dalam mempertahankan kesehatan reproduksi yang positif dan meminimalkan risiko yang terjadi.

D. Perilaku menyimpang pada remaja

Perilaku menyimpang remaja mencakup tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial, budaya, dan aturan agama, seperti hubungan seksual di luar nikah, penggunaan narkoba, serta perilaku kriminal lainnya. Perilaku menyimpang seksual, khususnya seks bebas, dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, hingga putus sekolah dan gangguan psikososial (Cut Kumala Sari, Melianda Futri, and Delima Putri 2025). faktor-faktor yang memperkuat perilaku seks bebas sebagai bentuk perilaku menyimpang, antara lain:

1. Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Influence*)

Teman sebaya merupakan salah satu faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual. Pada masa remaja, individu berada pada fase pencarian jati diri sehingga cenderung lebih memercayai dan meniru sikap, nilai, serta perilaku kelompok sebayanya dibandingkan nasihat orang tua atau guru. Remaja sering kali merasa perlu menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok. Ketika lingkungan pertemanan menganggap seks pranikah sebagai hal yang wajar atau modern, remaja dapat merasa tertekan untuk mengikuti perilaku tersebut meskipun bertentangan dengan nilai pribadi atau norma keluarga. Selain itu juga remaja cenderung meniru perilaku teman yang dianggap populer, dewasa, atau berpengaruh dalam kelompok. Jika teman sebaya telah melakukan aktivitas seksual dan menceritakannya

secara positif, hal ini dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba.

2. Rendahnya Pengawasan dan Dukungan Orang Tua

Kekurangan pengawasan orang tua dan hubungan interaksi yang terbatas membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, termasuk seks bebas. Interaksi orang tua yang positif dan komunikasi yang baik dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih sehat dan terkontrol. Pengawasan orang tua mencakup pemantauan aktivitas sehari-hari remaja, pergaulan, penggunaan media sosial, serta waktu luang. Apabila pengawasan ini lemah, remaja memiliki kebebasan yang tidak terkontrol, sehingga lebih mudah terpapar pengaruh lingkungan negatif, seperti pergaulan bebas dan konten seksual yang tidak sesuai usia. Kondisi ini dapat mendorong remaja untuk mencoba perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi kesehatan dan sosial.

Hubungan orang tua–anak yang kurang harmonis dan komunikasi yang tertutup menyebabkan remaja enggan berdiskusi mengenai perubahan fisik, emosi, maupun masalah kesehatan reproduksi. Akibatnya, remaja cenderung mencari informasi dari teman sebaya atau media sosial yang sering kali tidak akurat. Informasi yang keliru ini dapat membentuk sikap permisif terhadap seks bebas dan menurunkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat.

Kurangnya perhatian dan kedekatan emosional dengan orang tua juga dapat menimbulkan perasaan tidak diperhatikan, kesepian, atau kurangnya kontrol diri pada remaja. Kondisi psikologis ini membuat

remaja lebih rentan mencari pengakuan dan kasih sayang melalui hubungan romantis yang tidak sehat, termasuk aktivitas seksual pranikah. Sebaliknya, interaksi orang tua yang positif—ditandai dengan komunikasi dua arah, keterbukaan, empati, dan dukungan emosional berperan sebagai faktor pelindung (protective factor) terhadap perilaku seks bebas. Orang tua yang mampu memberikan informasi kesehatan reproduksi secara tepat dan sesuai usia dapat membantu remaja Memahami batasan perilaku seksual yang sehat, Menyadari risiko seks bebas seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, Mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

3. Faktor Media dan Gaya Hidup

Akses mudah terhadap konten seksual melalui internet dan media sosial berkontribusi pada normalisasi perilaku seksual di luar nikah di kalangan remaja. Paparan konten seksual yang eksplisit dapat melemahkan batasan nilai moral dan sosial remaja terhadap seks bebas. Remaja dapat dengan mudah mengakses konten bermuatan seksual melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, video streaming, paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat memengaruhi cara remaja memandang seksualitas. Normalisasi terjadi ketika suatu perilaku yang awalnya dianggap tidak pantas atau melanggar norma menjadi terlihat wajar karena sering ditampilkan dan diterima secara sosial. Akibatnya, remaja dapat mengembangkan

persepsi keliru bahwa seks bebas merupakan perilaku yang lumrah dan dapat diterima.

Dampak Negatif Seks Bebas sebagai Bagian dari Perilaku Menyimpang Perilaku seks bebas yang tidak dikontrol memiliki beberapa dampak negatif yang signifikan seperti Risiko kehamilan tidak diinginkan pada usia dini yang memengaruhi pendidikan, karier, kesehatan mental, dan sosial remaja serta Peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS dan sifilis, terkait hubungan seksual tidak aman. Studi lokal menunjukkan hubungan erat antara penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan IMS (Asyiah et al. 2021).

E. Perilaku Seksual dan Dampaknya

Perubahan hormonal (hormon testosterone pada laki-laki dan hormon progesterone & estrogen pada perempuan) di masa remaja menyebabkan meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Perilaku seksual merupakan aktivitas remaja yang dilakukan dengan tujuan agar lawan jenis tertarik dan memperhatikan keberadaannya. Pada remaja perempuan, perilaku seksual ini berkaitan dengan penampilan seperti mempercantik diri, cara berpakaian, bahkan memberi kode-kode (rayuan) pada lawan jenis. Begitupun remaja laki-laki, akan menunjukkan penampilan modis dan gagah untuk menarik perhatian lawan jenis (Rosyida, 2023).

Perilaku seksual remaja merupakan perwujudan dari dorongan seksual yang disebabkan berfungsinya hormon seksual. Perilaku remaja untuk memenuhi dorongan seksual berbeda-beda pada setiap remaja, bergantung pada karakter diri remaja tersebut, antara lain:

- a. Remaja mampu menahan diri dan mengalihkan perhatian ke kegiatan positif untuk mengisi waktu luang
- b. Remaja menyalurkan energi dengan berolahraga
- c. Remaja melakukan khayalan dan membayangkan bahwa sedang melakukan perilaku seksual
- d. Remaja memperbanyak waktu untuk beribadah agar terlupa terhadap hal-hal negatif

Perilaku seksual remaja sering dianggap sebagai hal negatif, namun jika diimbangi dengan pengetahuan yang baik, dampak negatif bisa dihindari. Orangtua berperan dalam pendidikan seksualitas pada remaja. Dalam pemberian informasi harus disesuaikan dengan gender, misalnya ayah dengan anak laki-laki dan ibu dengan anak perempuan. Keterbukaan dan arahan yang baik dari orangtua, diperlukan untuk membangun rasa percaya diri anak, yang berkaitan dengan sikap kemandirian dan tanggungjawab. Sehingga anak bisa tegas dalam mengambil keputusan jika ada teman yang mengajak untuk melakukan penyimpangan seksual (Mulya et al., e 2021).

Dampak negatif dari perilaku seksual remaja selain mengakibatkan terjadinya kehamilan, juga berpengaruh pada pendidikan remaja. Tidak sedikit remaja yang harus berhenti sekolah dikarenakan mengalami kehamilan. Disamping menimbulkan permasalahan kesehatan secara fisik, perilaku seksual juga berdampak pada psikologis remaja.

Berikut dampak dari perilaku seksual remaja, antara lain:

- a. Kehilangan kesempatan menempuh pendidikan formal (putus sekolah)
- b. Terjadinya pernikahan dini
- c. Meningkatnya kasus aborsi
- d. Kehamilan tidak diinginkan, yang berdampak pada kesehatan ibu hamil dan janin
- e. Infeksi menular seksual (IMS)
- f. Stigma negatif dari masyarakat sekitar
- g. Kekerasan dalam rumah tangga
- h. Kurangnya ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

F. Pendidikan Seksual (*Sex Education*) pada Remaja

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dari asuhan kebidanan dalam konteks kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan ini meliputi pemberian informasi yang benar dan komprehensif mengenai anatomi reproduksi, fungsi organ, perubahan fisiologis saat pubertas, serta konsekuensi dari perilaku seksual pranikah dan seks bebas (Yusnia et al. 2022). Pendidikan seksual merupakan proses pemberian informasi, pembentukan sikap, serta penguatan nilai dan keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, perkembangan seksual, dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Pada remaja, pendidikan seksual menjadi sangat penting karena fase ini ditandai oleh perubahan fisik, hormonal, emosional, dan sosial yang cepat, serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas.

1. Pengertian pendidikan seksual

Pendidikan seksual bukan sekadar mengajarkan tentang hubungan seksual, tetapi mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai

anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, perubahan fisik dan psikologis saat pubertas, nilai, norma sosial, dan moral terkait perilaku seksual, risiko dan dampak seks bebas, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, keterampilan pengambilan keputusan dan pengendalian diri. Pendidikan seksual yang benar bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan dan sikap agar mampu menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual berisiko.

2. Kondisi Pendidikan Seksual Remaja Saat Ini

Kondisi pendidikan seksual pada remaja saat ini masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Meskipun remaja hidup di era informasi yang sangat terbuka, akses terhadap informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seksualitas justru masih terbatas.

a. Pendidikan Seksual Masih Dianggap Tabu

Di banyak keluarga dan masyarakat, pembahasan mengenai seksualitas masih dianggap sebagai hal yang tabu, tidak pantas, atau memalukan. Orang tua sering kali menghindari diskusi tentang kesehatan reproduksi dengan alasan takut mendorong anak melakukan perilaku seksual. Akibatnya seperti Remaja tidak mendapatkan informasi dasar tentang perubahan tubuh dan fungsi reproduksi, Pertanyaan dan rasa ingin tahu remaja tidak tersalurkan dengan benar, Terjadi kesenjangan pengetahuan yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko, Padahal, sikap tertutup ini justru membuat remaja mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar.

b. Pendidikan Seksual di Sekolah Belum Optimal

Di lingkungan sekolah, pendidikan seksual umumnya hanya disampaikan secara terbatas dalam mata pelajaran tertentu, seperti biologi atau pendidikan kesehatan. Materi yang diberikan sering kali terfokus pada aspek biologis semata (anatomi dan fisiologi), Kurang membahas aspek nilai, sikap, dan pengambilan keputusan, Tidak menyentuh realitas masalah remaja seperti pacaran, tekanan teman sebaya, dan media sosial. Selain itu, keterbatasan waktu, metode pembelajaran yang kurang interaktif, serta ketidaknyamanan guru dalam menyampaikan materi seksualitas menyebabkan pesan pencegahan seks bebas tidak tersampaikan secara efektif.

c. Remaja Lebih Banyak Mendapat Informasi dari Sumber Tidak Resmi

Karena kurangnya pendidikan seksual yang terarah, remaja cenderung memperoleh informasi dari teman sebaya, Media sosial dan internet, Konten hiburan (film, video, musik). Sumber-sumber tersebut sering menyajikan informasi yang tidak lengkap, bias, bahkan keliru, misalnya menggambarkan seks bebas tanpa risiko atau menormalisasi hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat membentuk pemahaman yang salah dan sikap permisif terhadap seks bebas.

d. Dampak Kurangnya Pendidikan Seksual yang Tepat

Kondisi pendidikan seksual yang belum optimal berdampak langsung pada perilaku remaja yaitu rendahnya pemahaman tentang risiko

kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, Ketidakmampuan remaja menetapkan batasan dalam hubungan dengan lawan jenis, Mudah terpengaruh oleh tekanan pasangan atau teman sebaya, Meningkatnya kecenderungan melakukan perilaku seksual berisiko. Dengan kata lain, kekurangan pendidikan seksual yang benar menjadi salah satu faktor penting terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

e. Kebutuhan Akan Pendidikan Seksual yang Komprehensif

Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan pendidikan seksual yang diberikan secara bertahap dan sesuai usia, Disampaikan dengan bahasa yang ilmiah namun mudah dipahami, Mencakup aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan hidup, Didukung oleh keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan.

3. Peran Pendidikan Seksual dalam Pencegahan Seks Bebas

Pendidikan seksual yang komprehensif terbukti berperan penting dalam pencegahan seks bebas remaja melalui beberapa mekanisme berikut:

a. Meningkatkan Pengetahuan

Remaja yang mendapatkan pendidikan seksual memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan dampak negatif seks bebas, sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

b. Membentuk Sikap dan Nilai

Pendidikan seksual membantu remaja membangun sikap yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan agama, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masa depan.

c. Meningkatkan Kemampuan Pengendalian Diri

Dengan pemahaman yang benar, remaja lebih mampu mengendalikan dorongan seksual, menolak tekanan lingkungan, dan menetapkan batasan dalam hubungan dengan lawan jenis.

d. Mencegah Informasi yang Salah

Pendidikan seksual berfungsi sebagai penyeimbang terhadap informasi keliru dari internet dan teman sebaya, sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh mitos atau persepsi yang salah tentang seks bebas.

4. Pendidikan Seksual sebagai Tanggung Jawab Bersama

Pendidikan seksual pada remaja perlu diberikan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak seperti Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk nilai dan sikap, Sekolah, melalui kurikulum kesehatan reproduksi, Tenaga kesehatan, termasuk bidan, dalam memberikan edukasi yang ilmiah dan sesuai usia dan Masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Pendekatan yang kolaboratif ini akan meningkatkan efektivitas pendidikan seksual dalam mencegah seks bebas pada remaja.

5. Implikasi bagi Asuhan Kebidanan

Dalam asuhan kebidanan pada remaja, pendidikan seksual menjadi intervensi utama yang bertujuan *promotif* dan *preventif*. Bidan berperan sebagai edukator yang memberikan informasi kesehatan reproduksi secara benar, mudah dipahami, dan tidak menghakimi, sehingga remaja merasa aman untuk bertanya dan berdiskusi.

G. Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Remaja

Upaya pencegahan seks bebas pada remaja merupakan bagian dari intervensi kesehatan masyarakat dan asuhan kebidanan yang berfokus untuk memperkuat informasi kesehatan reproduksi dan membentuk perilaku sehat serta upaya pencegahan seks bebas pada remaja merupakan serangkaian tindakan promotif dan preventif yang bertujuan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, dan masa depan mereka. Pencegahan ini perlu dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak (Yusnia et al. 2022).

1. Edukasi Kesehatan Reproduksi yang Komprehensif

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan upaya utama dalam pencegahan seks bebas. Edukasi ini tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup Pemahaman tentang perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas Risiko seks bebas, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan infeksi menular seksual (IMS), Penanaman nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri. Remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu mengontrol perilaku seksual dan mengambil keputusan yang sehat.

2. Penguatan Peran Keluarga

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting sebagai benteng pertama pencegahan seks bebas. Upaya yang dapat dilakukan yaitu Membangun komunikasi terbuka dan dua arah antara orang tua dan remaja, Memberikan pengawasan yang bersifat mendidik, bukan mengekang,

Menanamkan nilai moral, sosial, dan agama sejak dini. Hubungan keluarga yang harmonis dapat meningkatkan rasa aman pada remaja dan mengurangi kecenderungan mencari pengakuan melalui hubungan seksual berisiko.

3. Peran Sekolah sebagai Lingkungan Edukatif

Sekolah berperan sebagai tempat strategis dalam pencegahan seks bebas melalui Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum, Kegiatan penyuluhan, seminar, atau diskusi tentang bahaya seks bebas, Pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat. Pendidikan di sekolah membantu memperkuat pengetahuan dan sikap remaja agar sesuai dengan norma yang berlaku.

4. Literasi Digital dan Pengendalian Media

Mengingat tingginya paparan media digital, pencegahan seks bebas juga perlu mencakup Edukasi literasi digital agar remaja mampu menyaring konten, Pendampingan penggunaan internet oleh orang tua, Pembatasan akses terhadap konten seksual yang tidak sesuai usia. Literasi digital membantu remaja bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dari media sosial.

5. Peran Tenaga Kesehatan (Bidan)

Dalam konteks asuhan kebidanan pada remaja, bidan berperan penting dalam Memberikan konseling kesehatan reproduksi yang ramah remaja, Menjadi sumber informasi yang benar dan terpercaya, Melakukan penyuluhan dan deteksi dini perilaku berisiko. Bidan berfungsi sebagai edukator dan fasilitator dalam upaya pencegahan seks bebas secara profesional dan beretika.

Upaya pencegahan seks bebas pada remaja harus dilakukan secara terpadu melalui edukasi kesehatan reproduksi, penguatan peran keluarga, dukungan sekolah, pengaruh teman sebaya yang positif, literasi digital, serta keterlibatan tenaga kesehatan. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial.(Ningsih, Susila, and Safitri 2021).